

HUBUNGAN SIKAP DAN TINDAKAN PETANI TEMBAKAU DENGAN KADAR PESTISIDA DALAM DARAH DI KECAMATAN PLERET KABUPATEN BANTUL TAHUN 2012

Nawang Duwi Nurani*, Bambang Suwerda**, Lilik Hendrarini***

* JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Tatabumi 3, Gamping, Sleman, DIY 55293

email: nawang_chantiex@ymail.com

** JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

*** JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Abstract

The use of chemical pesticide in order to control pest problems in crops which is related with people's demand is unavoidable. However, inappropriate use of pesticide will lead to bad impact on human health and the environment. The study was aimed to know the relationship between pesticide related attitude and practice of tobacco farmers in Kelurahan Pleret Kecamatan Bantul and pesticide concentration in their blood by conducting a cross sectional approached survey. The sample was all 65 tobacco farmers in the study area. Blood pesticide level was measured by cholinesterase method, meanwhile the attitude and practice were measured by using a questionnaire. The results showed that only 7,69 % farmers had normal pesticide concentration in their blood, and only 43,07 % and 41,53 % farmers had positive attitude and good practice related with pesticide use. The subsequent statistical tests revealed that both independent variables were significantly associated with the blood pesticide level, with p values 0.016 and 0.018, respectively. Based on these findings, the tobacco farmers are advised to: attend the regular counseling held by the agriculture information office, pay attention on occupational health and safety, use fully personal protection devices when handling pesticide spraying, and wash vegetables and fruits thoroughly before cooking or eating.

Keywords : blood pesticide levels, tobacco farmers, attitude and practice on pesticide use

Intisari

Penggunaan bahan kimia pestisida untuk mengendalikan hama tanaman dalam kaitannya dengan usaha memenuhi kebutuhan masyarakat tidak dapat terelakkan. Namun, penggunaan pestisida yang tidak sesuai dengan aturan akan berdampak negatif bagi kesehatan maupun lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap dan tindakan petani tembakau di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul dalam penggunaan pestisida dengan kadar pestisida dalam darah mereka. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan cross sectional dengan sampel penelitian adalah seluruh petani di kecamatan tersebut yang berjumlah 65 orang. Kadar pestisida dalam darah diukur dengan metoda cholinesterase sedangkan sikap dan tindakan diukur dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 7,69 % petani yang kadar pestisida dalam darahnya normal, hanya 43,07 % petani yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan pestisida dan hanya 41,53 % petani yang bertindak dengan baik dalam menggunakan pestisida. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa sikap dan tindakan petani berhubungan dengan kadar pestisida dalam darah mereka dengan nilai p masing-masing berturut-turut sebesar 0,016 dan 0,018. dari hasil tersebut disarankan kepada para petani tembakau untuk menghadiri penyuluhan rutin yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian, memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja, menggunakan alat pelindung diri secara lengkap pada saat melakukan penyemprotan pestisida, dan mencuci sayuran dan buah-buahan sampai bersih sebelum dimasak atau dimakan.

Kata Kunci : pestisida dalam darah, petani tembakau, sikap dan tindakan dalam penggunaan pestisida

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang bertambah dan terus meningkat dari tahun ke tahun

berdampak terhadap meningkatnya kebutuhan akan pangan yang semakin besar. Dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan tersebut, Indonesia menca-

nangkan beberapa program di bidang pertanian, salah satunya adalah program intensifikasi tanaman pangan. Dari program ini diharapkan produksi pangan dapat meningkat dengan menggunakan luas lahan yang sudah ada. Dalam pelaksanaannya, program ini tentu perlu ditunjang oleh perbaikan teknologi pertanian.

Perbaikan teknik-teknik di bidang pertanian yang meliputi pengairan, pemupukan, dan pengendalian hama terus diaktifkan¹⁾ di mana permasalahan hama tanaman dalam pertanian tidak akan lepas dari perhatian para petani. Petani menganggap hama, baik itu serangga, rumput-rumput liar, tikus atau jamur yang dapat merusak atau mengganggu hasil pertanian merupakan musuh yang harus dibasmi. Dalam hal ini, petani bahan kimia yang dikenal dengan sebutan pestisida digunakan untuk memberantas hama²⁾.

Pestisida atau *pesticide* berasal dari kata *pest* yang berarti hama dan *cide* yang berarti mematikan atau racun. Jadi pestisida adalah racun hama. Secara umum pestisida dapat didefinisikan sebagai bahan yang digunakan untuk mengendalikan populasi jasad yang dianggap sebagai *pest* yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan kepentingan manusia³⁾.

Pestisida yang digunakan untuk pengendalian jasad pengganggu adalah racun yang berbahaya, yang juga dapat mengancam kesehatan manusia. Penggunaan pestisida yang tidak bijaksana akan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan bagi kesehatan manusia, sumber daya hayati, dan lingkungan pada umumnya⁴⁾.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bantul pada tahun 2012, diketahui bahwa dari hasil pemeriksaan kolinesterase darah 50 orang petani tembakau di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Pleret, hanya empat orang atau 8 % yang tidak mengalami keracunan, dan sebagian besar mengalami keracunan pestisida, yaitu dengan kategori ringan sebanyak 19 orang atau 38 % dan dengan kategori sedang sebanyak 27 orang atau 54 %.

Kejadian keracunan karena pestisida terjadi karena petani masih kurang memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja ketika melakukan aktifitasnya seperti: kelengkapan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD), cara menyemprot pestisida dan perilaku setelah melakukan penyemprotan.

Di seluruh dunia setiap tahun diperkirakan kejadian keracunan pestisida mengenai satu juta manusia dengan kasus kematian kira-kira sebanyak 20.000 orang. Kasus-kasus keracunan atau kematian tersebut terbanyak terjadi di negara-negara berkembang⁵⁾.

Dari hasil wawancara peneliti dengan 20 orang petani yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2012 di Kelurahan yang sama dengan di atas, diperoleh data bahwa ada 12 petani yang masih belum meletakkan pestisida di tempat yang sesuai dengan aturan penyimpanan pestisida, dan pada saat penyemprotan belum menggunakan alat pelindung diri secara lengkap berupa masker, kaca mata, dan sarung tangan. Petani juga masih kurang memperhatikan sikap dan tindakan pada saat menggunakan pestisida seperti tidak memakai alat pelindung diri yang meliputi kaca mata, masker, baju lengan panjang dan sarung tangan pada saat penyemprotan, serta masih banyak pula yang meletakkan pestisida di dapur, di mana seharusnya diletakkan di tempat khusus atau gudang khusus yang terkunci sehingga tidak mengkontaminasi makanan yang berada di dapur dan jauh dari jangkauan anak-anak.

Adapun dari hasil wawancara dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Bantul, diperoleh informasi bahwa instansi tersebut melakukan penyuluhan secara teratur setiap dua minggu sekali kepada kelompok-kelompok tani, namun di Kecamatan Pleret, BPP melakukan penyuluhan tersebut setiap 35 hari sekali.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk memeriksa kadar pestisida dalam darah para petani tembakau yang ada di Kecamatan Pleret untuk mengetahui tingkat keracunan pestisida yang terjadi dan menghubungkan-

nya dengan sikap dan tindakan mereka tentang penggunaan pestisida.

METODA

Metoda penelitian yang digunakan adalah survei dengan rancangan *cross-sectional* dengan sampel petani berjumlah 65 orang. Kadar pestisida dalam darah petani tembakau diukur dengan melakukan pemeriksaan *cholinesterase* darah. Adapun sikap dan tindakan petani tentang penggunaan pestisida diukur dengan menggunakan kuesioner.

Data dari hasil penelitian selanjutnya pertama-tama dianalisis secara deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan hasil klarifikasi dari sikap dan tindakan petani tembakau sebagai variabel bebas penelitian, dengan kadar pestisida dalam darah mereka sebagai variabel terikat yang diamati, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Selanjutnya untuk menguji hubungan antara kedua variabel bebas dan variabel terikat tersebut, analisis statistik dengan uji *chi square* digunakan dengan taraf signifikansi 5 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang meliputi pemeriksaan kadar pestisida dalam darah serta pengukuran sikap dan tindakan petani dalam penggunaan pestisida disajikan dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 1.
Distribusi frekuensi kadar pestisida darah petani tembakau di Kecamatan Pleret, Bantul tahun 2012

Kadar pestisida (%)	f	%	Tingkat keracunan
25 - 49	11	16,93	Sedang
50 - 74	49	75,38	Ringan
75 - 100	5	7,69	Normal
jumlah	65	100,00	

Berdasarkan Tabel 1 bahwa dilihat bahwa petani tembakau dengan kadar pestisida berada pada kategori tingkat keracunan ringan adalah yang terbanyak

yaitu 49 orang (75,38 %), dan berturut-turut setelahnya petani dengan kategori keracunan sedang berjumlah 11 orang (16,93 %) dan petani dengan kadar pestisida dalam darah normal sebanyak lima orang (7,69 %).

Tabel 2.
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan petani tembakau di Kecamatan Pleret, Bantul tahun 2012

Tingkat pengetahuan	f	%
Baik	14	21,54
Sedang	31	47,69
Kurang	20	30,77
jumlah	65	100,00

Dalam penelitian ini juga digali informasi mengenai tingkat pengetahuan petani tembakau, dan hasilnya adalah mereka dengan tingkat pengetahuan sedang jumlahnya yang paling banyak yaitu 31 orang (47,69 %), dan berturut-turut setelahnya adalah petani dengan tingkat pengetahuan kurang dan baik, yaitu masing-masing sebanyak 20 orang atau 30,77 % dan 14 orang atau 21,54 %.

Tabel 3.
Distribusi frekuensi sikap dalam penggunaan pestisida petani tembakau di Kecamatan Pleret, Bantul tahun 2012

Sikap dalam penggunaan pestisida	f	%
Positif	28	43,07
Negatif	37	56,93
jumlah	65	100,00

Tabel 3 memperlihatkan bahwa petani tembakau yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan pestisida, jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang sikapnya negatif, yaitu 28 orang (43,07 %) berbanding 37 orang (56,93 %).

Demikian juga pada Tabel 4, diperoleh data bahwa petani tembakau yang memiliki tindakan baik dalam penggunaan pestisida, jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang tindakannya tidak baik, yaitu 27 orang atau

41,53 %), berbanding dengan 38 orang atau 58,47 %.

Tabel 4.
Distribusi frekuensi tindakan penggunaan pestisida petani tembakau di Kecamatan Pleret, Bantul tahun 2012

Tindakan penggunaan pestisida	f	%
Baik	27	41,53
Tidak baik	38	58,47
jumlah	65	100,00

Tabel 5.
Hubungan tingkat pengetahuan dan kadar pestisida dalam darah petani tembakau di Kecamatan Pleret, Bantul tahun 2012

Tingkat pengetahuan	Kadar pestisida dalam darah			Jumlah	%
	Normal	Keracunan ringan	Keracunan sedang		
Baik	3	9	2	14	21,54
Sedang	1	29	1	31	47,69
Kurang	1	11	8	20	30,77
Jumlah	5	49	11	65	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 5, terlihat bahwa dari 14 orang petani yang pengetahuannya baik, masih ada 11 orang yang mengalami keracunan, yaitu masing-masing sembilan untuk kategori ringan dan dua untuk ringan. Selanjutnya, pada petani yang tingkat pengetahuannya sedang, terlihat bahwa sebagian besar mengalami keracunan pada tingkat ringan. Adapun untuk petani dengan tingkat pengetahuan kurang, mereka yang mengalami keracunan sedang dan ringan jumlahnya hampir sama yaitu delapan dan 11 orang.

Berikutnya, data pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa baik pada petani dengan sikap terhadap pestisida yang positif atau negatif, jumlah mereka yang kadar pestisida dalam darahnya berada pada kategori keracunan ringan adalah yang terbanyak. Namun, petani yang memiliki sikap positif, jumlah yang kadar

pestisida dalam darahnya berkategori normal lebih banyak dibanding dengan yang kadarnya termasuk mengalami keracunan sedang. Hal tersebut berkebalikan dengan yang terjadi pada petani dengan sikap negatif, yaitu mereka yang mengalami keracunan pestisida dalam kategori sedang, lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan yang kategori pestisida dalam darahnya normal.

Tabel 6.
Hubungan sikap dan kadar pestisida dalam darah petani tembakau di Kecamatan Pleret, Bantul tahun 2012

Sikap	Kadar pestisida dalam darah			Jumlah	%
	Normal	Keracunan ringan	Keracunan sedang		
Positif	4	23	1	28	43,07
Negatif	1	26	10	37	56,93
Jumlah	5	49	11	65	100,0

Tabel 7.
Hubungan tindakan penggunaan pestisida dan kadar pestisida dalam darah petani tembakau di Kecamatan Pleret, Bantul tahun 2012

Tindakan	Kadar pestisida dalam darah			Jumlah	%
	Normal	Keracunan ringan	Keracunan sedang		
Baik	4	22	1	27	41,53
Tidak baik	1	27	10	38	58,47
Jumlah	5	49	11	65	100,0

Pada Tabel yang terakhir, yaitu Tabel 7, pola yang sama dengan Tabel 6 juga terlihat yaitu bahwa baik pada petani dengan tindakan terhadap pestisida yang baik dan tidak baik, jumlah mereka yang kadar pestisida dalam darahnya berada pada kategori keracunan ringan adalah yang paling banyak. Namun, petani yang memiliki tindakan baik, jumlah yang kadar pestisida dalam darah-

nya berkategori normal lebih banyak dibandingkan dengan yang kadarnya termasuk mengalami keracunan sedang. Hal tersebut berkebalikan dengan yang terjadi pada petani dengan tindakan tidak baik, yaitu mereka yang mengalami keracunan pestisida dalam kategori sedang, jauh lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan yang kategori pestisida dalam darahnya normal.

PEMBAHASAN

Tingkat Keracunan Pestisida

Hasil pemeriksaan kadar pestisida dalam darah petani tembakau di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari petani yang kadar pestisidanya normal. Kejadian keracunan tersebut umumnya terjadi karena petani tidak memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan kerja, antara lain tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap pada saat penyemprotan pestisida di lahan pertanian. Hal tersebut menyebabkan paparan pestisida terhadap tubuh relatif menjadi lebih besar.

Setelah dilakukan pengamatan dan pemeriksaan kadar pestisida dalam darah, tingkat keracunan yang terjadi pada petani tembakau di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul tersebut berhubungan erat dengan faktor sikap dan tindakan petani tembakau itu sendiri terhadap penggunaan pestisida .

Tingkat Pengetahuan Petani Tembakau tentang Pestisida

Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan kuesioner tentang pengetahuan petani tembakau teradap pestisida diketahui bahwa petani dengan pengetahuan baik, proporsinya paling kecil, di bawah proporsi mereka dengan pengetahuan kurang dan sedang.

Secara lebih terinci berdasarkan dari kuesioner yang telah dijawab oleh petani tentang cara penyimpanan pestisida di dalam rumah yang jawaban benarnya adalah disimpan di tempat khusus yang tidak mudah terjangkau anak-anak, 24 orang petani menjawab dengan benar,

26 orang petani jawabannya salah dan 15 orang sisanya menjawab tidak tahu.

Untuk pertanyaan tentang bagaimana cara pembuangan bekas pestisida, yang jawaban terbaiknya adalah dikubur jauh dari sumur atau sumber air, 20 orang petani menjawab dengan benar, 18 orang petani menjawab dengan salah dan 27 orang petani menjawab tidak tahu.

Petani responden juga tidak mengetahui apakah pada saat penyemprotan pestisida mereka bisa terpapar racun dari pestisida meskipun sudah menggunakan alat pelindung diri. Hal ini diketahui dengan melihat jawaban yang disampaikan oleh mereka yaitu sebanyak 16 orang petani jawabannya benar, 31 orang petani jawabannya salah dan 18 orang sisanya dengan menjawab tidak tahu.

Petani tembakau di lokasi penelitian juga tidak mengetahui bahwa pestisida tidak boleh dicampur lebih dari satu macam kecuali dianjurkan. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan kuesioner yang telah dijawab, yang menunjukkan hasil benar sebanyak 21 orang petani, jawaban salah oleh 28 orang petani dan 16 orang lainnya menjawab tidak tahu.

Kebanyakan petani ternyata juga mengabaikan penggunaan alat pelindung diri, ini terlihat dari kuesioner yang telah dijawab yaitu jawaban benar hanya oleh 13 orang petani, 32 orang menjawab salah dan 20 orang sisanya merespon dengan jawaban tidak tahu. Selain itu, petani tembakau juga tidak mengetahui gejala-gejala atau tanda-tanda terjadinya keracunan pestisida, terlihat dari jawaban yang diberikan oleh petani tembakau bahwa delapan orang menjawab dengan benar, 36 menjawab dengan salah dan 21 sisanya menjawab tidak tahu.

Hasil kuesioner menunjukkan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang dijawab salah atau tidak tahu. Hal ini menunjukkan faktor pengetahuan petani yang rendah atau kurang baik, padahal tingkat pengetahuan merupakan faktor penunjang dalam bersikap dan melaksanakan aktifitas atau praktik, karena

pengetahuan adalah salah satu faktor pertama dalam berperilaku ⁶⁾

Hubungan Sikap Petani Tembakau dengan Kadar Pestisida dalam Darah

Berdasarkan hasil pengukuran sikap terhadap para petani tembakau, diketahui bahwa mereka yang bersikap positif terhadap penggunaan pestisida proposinya lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang bersikap negatif.

Berdasarkan Tabel 6, ketika variabel ini diperiksa dengan uji statistik untuk mengetahui hubungannya dengan kadar pestisida dalam darah, diperoleh nilai p sebesar 0,016 yang dapat diartikan bahwa ada bukti yang cukup kuat bahwa variabel bebas ini memang secara signifikan berkaitan dengan variabel terikat yang diamati yaitu kadar pestisida dalam darah.

Berdasarkan jawaban dari kuesioner yang telah diberikan oleh petani, diperoleh informasi bahwa mereka tidak memakai kacamata pada saat melakukan penyemprotan pestisida, hal ini diperkuat dengan jawaban petani tentang pertanyaan mengenai pemakaian alat pelindung mata pada saat penyemprotan, di mana yang menjawab setuju sebanyak empat orang, menjawab ragu-ragu 38 orang dan tidak setuju 23.

Petani tembakau responden penelitian juga kurang memperhatikan dalam pemakaian alat pelindung pernafasan (masker), hal ini diketahui dari jawaban yang telah diberikan oleh petani pada kuesioner yaitu 21 orang menjawab setuju, 20 orang menjawab ragu-ragu dan 24 orang sisanya menjawab tidak setuju.

Hal yang sama juga terjadi untuk penggunaan sarung tangan, yaitu dari jawaban yang diberikan, sebanyak 34 orang petani menyatakan tidak setuju dan sisanya dalam jumlah yang lebih kecil yaitu 31 orang petani menjawab tidak setuju. Selain itu, petani juga tidak memperhatikan cara-cara pembuangan wadah bekas pestisida yang seharusnya tidak dibuang ke sungai. Hasil jawaban untuk pertanyaan tersebut adalah 39 orang menjawab setuju, 14 orang menjawab ragu-ragu dan 12 orang sisanya menjawab tidak setuju.

Secara umum dapat dikatakan bahwa para petani tembakau tidak memperhatikan kelengkapan alat pelindung diri yang digunakan pada saat penggunaan pestisida, kurang memperhatikan cara penyimpanan pestisida yang seharusnya tidak boleh diletakkan di dapur, karena ditakutkan akan mengkontaminasi makanan yang ada di dapur tersebut.

Penggunaan alat pelindung diri secara lengkap saat penggunaan pestisida sesungguhnya dapat mencegah dan mengurangi terjadinya keracunan pestisida, karena dengan menggunakan alat pelindung diri secara lengkap, kemungkinan kontak langsung dengan pestisida dapat berkurang sehingga racun pestisida yang masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernafasan dan kulit menjadi dapat diminimalkan.

Hubungan Tindakan Petani Tembakau dengan Kadar Pestisida dalam Darah

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap tindakan petani tembakau mengenai penggunaan pestisida, diketahui bahwa mereka yang dikategorikan baik dalam bertindak proporsinya lebih kecil dibandingkan dengan yang termasuk dalam kategori tindakan tidak baik.

Berdasarkan dari data pada Tabel 7, dengan uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,018, yang dapat diinterpretasikan bahwa secara statistik ada bukti yang cukup kuat bahwa variabel ini memang berhubungan secara signifikan dengan kadar pestisida dalam darah petani yang mengindikasikan terjadinya keracunan pestisida.

Berdasarkan kuesioner yang telah dijawab oleh petani tembakau responden penelitian, terlihat bahwa petani tidak memperhatikan kelengkapan alat pelindung diri yang digunakan pada saat penggunaan pestisida. Hanya ada 15 orang petani yang menjawab selalu menggunakan alat pelindung mata (kacamata), sedangkan petani lainnya dalam jumlah yang lebih banyak yaitu 18 orang kadang-kadang menggunakannya dan 32 orang bahkan menjawab tidak pernah menggunakan.

Selain tidak menggunakan alat pelindung mata pada saat melakukan pe-

nyemprotan pestisida, petani tembakau yang diteliti juga tidak memperhatikan arah penyemprotan pestisida. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan yaitu sebanyak 23 orang petani yang menjawab bergerak melawan arah angin, 14 orang menjawab tidak berlawanan dengan arah angin dan 14 orang sisanya menjawab kadang-kadang.

Cara menyemprot yang aman adalah arah semprotan harus sama dengan arah angin dan pelaksana berjalan bertentangan dengan arah angin. Tindakan menyemprot pestisida berlawanan dengan arah angin akan memberikan paparan bahan kimia tersebut lebih besar apalagi jika mereka tidak menggunakan alat pelindung diri ⁷⁾, sehingga tindakan melawan arah angin pada saat penyemprotan dengan pestisida tersebut akan menyebabkan petani lebih mudah mengalami keracunan ⁸⁾.

Selanjutnya, petani juga tidak memperhatikan tindakan-tindakan yang harus dilakukan setelah melakukan penyemprotan pestisida seperti mencuci tangan dengan sabun. Hal ini diketahui dari jawaban yang diberikan pada kuesioner, yaitu hanya sebanyak 18 orang yang menyatakan mencuci tangan dengan sabun, 23 orang menjawab kadang-kadang dan 24 orang lainnya menjawab tidak mencuci tangan dengan sabun.

Penggunaan alat pelindung diri secara lengkap saat penggunaan pestisida dapat mencegah dan mengurangi terjadinya keracunan pestisida, karena dengan menggunakan alat pelindung diri secara lengkap tersebut, kemungkinan kontak langsung dengan pestisida dapat dikurangi sehingga racun pestisida yang masuk ke dalam tubuh melalui pernafasan dan kulit dapat diminimalkan.

Demikian juga dengan tindakan mencuci tangan dengan sabun setelah melakukan penyemprotan pestisida dapat mengurangi paparan pestisida ke dalam tubuh, karena pestisida adalah bahan kimia beracun yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Oleh karena itu, tindakan mencuci tangan dengan sabun setelah penggunaan pestisida sangat dianjurkan untuk mencegah terjadinya keracunan pestisida.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) mayoritas sampel petani (83,07 %) mengalami keracunan pestisida pada tingkatan ringan dan sedang, 2) petani tembakau yang sikapnya positif dalam menggunakan pestisida jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang sikapnya negatif, 3) petani tembakau yang tindakannya baik dalam menggunakan pestisida lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan mereka yang tindakannya tidak baik, 4) sikap petani tembakau terhadap pestisida dengan kadar pestisida dalam darah mereka berhubungan secara signifikan, 5) demikian juga dengan tindakan petani tembakau yang berkaitan dengan pestisida, berhubungan secara signifikan dengan kadar pestisida dalam darah mereka.

SARAN

Bagi Dinas Kesehatan Bantul disarankan untuk melakukan uji *cholines-terase* kepada para petani secara berkala minimal satu tahun sekali. Selain itu, disarankan juga untuk mengadakan penyuluhan berkala kepada petani tentang penggunaan pestisida serta penggunaan alat pelindung diri ketika mereka melakukan aktifitas pertaniannya.

Selanjutnya, bagi Dinas Pertanian Bantul disarankan untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pada petani pengguna pestisida, terutama mengenai aspek kesehatan dan keselamatan kerja mereka, serta meningkatkan penyuluhan yang sudah dilakukan secara rutin kepada kelompok-kelompok tani yang ada.

Adapun bagi petani tembakau yang ada di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, disarankan untuk selalu menghadiri penyuluhan rutin yang dilaksanakan oleh Balai Penyuluhan Pertanian, memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan kerja ketika melakukan aktifitas yang berkaitan dengan pestisida dan menggunakan alat pelindung diri secara lengkap pada saat melakukan penyemprotan, serta agar selalu memper-

hatikan cara penyimpanan pestisida yang baik. Selain itu, disarankan pula untuk selalu mencuci sayuran dan buah-buahan yang akan dikonsumsi, dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wudianto, R., 2005. *Petunjuk Penggunaan Pestisida*, Penebar Swadaya, Jakarta.
2. Sumardjo, D. 2009. *Pengantar Kimia, Buku Panduan Kuliah Mahasiswa Kedokteran dan Program Strata I Fakultas Bioeksakta*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
3. Munaf, S., 1997. *Keracunan Akut Pestisida, Teknik Diagnosis Pertolongan Pertama dan Pencegahannya*, Widya Medika, Jakarta.
4. Sudarmo, S., 1991. *Pestisida*, Kanisius, Yogyakarta.
5. Oka, I. N., 2005. *Pengendalian Hama Terpadu dan Implementasinya di Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
6. Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
7. Departemen Pertanian. 1993. *Pengawasan Peredaran Penyimpanan dan Penggunaan Pestisida*, Pelatihan Pengawas Pestisida Angkatan I. Komisi Pestisida, Cimacan.
8. Achmadi, U. F., 2005. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Kompas, Jakarta.